

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21 perlu memupuk pertumbuhan pribadi peserta didik dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial sebagai generasi masa depan yang mampu membuat keputusan yang bijaksana. Hal ini merupakan tujuan luas dari pendidikan karakter membangun fondasi untuk pembelajaran seumur hidup, mendukung hubungan yang sukses di rumah, di komunitas, dan di tempat kerja, serta mengembangkan nilai-nilai dan kebajikan pribadi untuk partisipasi berkelanjutan di dunia yang mengglobal (Bialik et al., 2015).

Menghadapi permasalahan globalisasi dan dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan mampu bersaing pemerintah memperkuat pendidikan karakter (Andi et al., 2018). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, serta Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter Pendidikan pada satuan pendidikan formal dengan mengembangkan lima karakter yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Guru pembimbing dapat membidangi enam pelayanan bimbingan konseling baik pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar, pengembangan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan

kehidupan beragama. Dengan adanya bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan dapat mengarahkan perilaku siswa menuju karakter yang baik serta budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, sekolah perlu mengembangkan manajemen bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus mengatasi persoalan siswa tetapi turut mendukung sistem pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif sehingga sekolah selain dapat meluluskan siswa dengan nilai yang tinggi tetapi juga berkarakter dan berbudi pekerti luhur (Robiatu Rohmah, 2019).

Manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada (Rahman et al., 2018). Kegiatan ini dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi manajemen pada bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (Zamroni & Rahardjo, 2015). Perencanaan Bimbingan dan Konseling sangat penting karena perencanaan dalam program bimbingan dan Konseling sebagai pengarah penggerakan. Perencanaan merupakan upaya untuk meraih atau mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara lebih sistematis, terkoordinir dan terarah (Isnaini, 2018).

Sebagai dasar dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan nasional yang sudah dijelaskan di atas, maka dibutuhkan pengelolaan yang benar agar tujuan pendidikan seperti yang dimaksud di atas bisa terselenggara secara efektif dan efisien. Pengelolaan yang dimaksud adalah terkait dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi manajemen

ini bisa diterapkan dalam BK yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan demi pengembangan diri peserta didik.

Fungsi dari perencanaan pembimbingan dan konseling dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator dan guru BK. Tahapan dari perencanaan yaitu, persiapan-persapan teknik, metode yang digunakan, fasilitas pendukung, personalia, waktu dan pencapaian dari aktivitas BK. Bentuk dari perencanaan itu akan nyata dalam hitungan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, serta program harian.

Fungsi pengorganisasian yakni sebuah proses bagaimana sebuah pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara semua yang terlibat didalamnya, agar tujuan organisasi dapat tercapai. Agar tujuan organisasi tercapai, dibutuhkan sistem kerja sama yang baik seperti adanya komunikasi diantara mereka yang bekerja sama serta kerja sama tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam layanan pembimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh konselor dengan melalui proses merancang (*designing*), mengelompokan (*grouping*), mengatur (*setting*), serta membagi-bagi (*dividing*) tugas atau pekerjaan di antara mereka agar tujuan bisa tercapai.

Fungsi penggerakan adalah untuk menggerakan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Selain itu, Fungsi penggerakan memiliki peran penting dalam merealisasikan tujuan organisasi. Hal-hal yang penting yang harus dilaksanakan dalam penggerakan yaitu kepemimpinan yang baik, motivasi yang kuat, komunikasi yang intensif dan hal-hal lain yang penting agar dapat mempengaruhi pribadi-pribadi untuk melakukan sesuatu agar tujuan organisasi tercapai.

Fungsi pengawasan menurut Koonz dalam Imam Achali dan Ara Hidayat yaitu, “pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan dalam meyakinkan bahwa semua kegiatana terlaksana sesuai dengan apa yang ada dalam rencana.” Maka pengawasan yang baik dilaksanakan melalui langkah-langkah yaitu: “menentukan tujuan standar kualitas yang diinginkan, mengukur dan menilai kegiatan berdasar pada tujuan dan standar yang telah ditetapkan, serta memutuskan dan mengadakan upaya perbaikan.” (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016) Pengawasan pada layanan BK dilakukan melalui pengawasan, supervisi dan menilai aktivitas layanan BK sesuai dengan program yang direncanakan.

SMA Bunda Hati Kudus Jakarta adalah sebuah SMA swasta yang mengembangkan sebuah visi untuk menjadikan generasi muda unggul dalam prestasi, luhur budi pekertinya, berspiritualitas hati, berbasis IT (*Information Technology*), mampu bersaing di tingkat nasional dan global. Ada optimisme bahwa sekolah ini akan menghasilkan pribadi-pribadi yang mempunyai kemampuan intelektual namun juga pribadi-pribadi yang dewasa dan mandiri agar bisa bersaing di kehidupan kampus saat mereka melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun dalam pekerjaan mereka di tengah-tengah lingkungan dunia kerja.

SMA Bunda Hati Kudus telah merancang dan menyusun program dan mengimplementasikan program itu dalam pendampingan kepada para siswa melalui berbagai cara. Cara yang digunakan adalah pembagian tugas di antara para konselor sekolah. Kepala sekolah menangani kelas XII yang lebih berfokus pada bimbingan karir bagi para peserta didik. Guru BK yang lain menangani kelas sepuluh dan kelas sebelas yang menitikberatkan pada pembinaan pribadi sosial dan akademik sambil mempersiapkan para peserta didik untuk pemilihan jurusan.

Disamping itu pendampingan dilakukan melalui perwalian di kelas masing-masing. Wali kelas diharapkan mampu mendampingi peserta didik yang ada dalam perwaliannya. Wali kelas diberi tugas mendampingi para peserta didik karena diyakini bahwa wali kelas lebih mengenal peserta didiknya.

SMA Bunda Hati Kudus Jakarta yang dikelola oleh kongregasi biarawati mempunyai keunikan dalam pengelolaan sekolahnya. Hal ini terlihat bahwa sekolah diwarnai oleh semangat atau spiritualitas yang menjiwai kongregasi tersebut. Pengembangan spiritualitas yang dihidupi oleh SMA Bunda Hati Kudus yakni Spiritualitas HATI yang bernuansa kerohanian Kristen dan berpedoman terhadap kitab suci Alkitab. Pengembangan spiritualitas ini bertujuan membentuk peserta didik mempunyai kepekaan dan kemampuan untuk mengola dirinya menjadi pribadi yang berbela rasa, semakin mencintai Tuhan yang diimaninya dan menyatakannya dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Putra, 2018). Waktu yang tersedia untuk program BK hanya satu jam setiap minggu walaupun sebenarnya diharuskan dua jam per minggu, pendampingan dengan ratio satu guru BK dengan 150 peserta didik dirasa tidak efektif, mengingat guru BK yang disediakan hanya satu orang. Adapun guru BK hanya menggunakan waktu yang tersedia dengan seefektif mungkin dan bekerja sama dengan wali kelas yang disebut perwalian. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter antara lain religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas (Kusnoto, 2017). Layanan bimbingan dan konseling mengimplementasikan nilai penguatan pendidikan karakter melalui peran konselor dan bekerja sama dengan orang tua, guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Robiatur Rohmah, 2019).

Program bimbingan konselin di SMA Bunda Hati Kudus yang terlihat terbatas baik dari sisi waktu dan sumber daya manusianya, tetapi banyak menghasilkan lulusan yang diterima di perguruan tinggi, sukses dalam karya, dan mendapat posisi yang baik dalam pekerjaan mereka. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen bimbingan konseling dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan di SMA Bunda Hati Kudus. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

Program yang tertata dengan baik dan bertujuan mulia serta dapat diimplementasikan dengan baik akan berdampak positif terhadap peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Maka diperlukan pemahaman guru bimbingan konseling bagaimana pengelolaan program BK yang ideal. Dimulai dari bagaimana memulai sebuah program, membentuk komite penasehat, penilaian kebutuhan yang merupakan sumber utama untuk desain program, memperhatikan sumber daya yang tersedia, hasil yang diharapkan dari para siswa, mendefinisikan program kegiatan, implementasi program, pengawasan program, hasil program berdasarkan empat bidang bimbingan yakni pribadi, sosial, karir dan akademik.

Program BK di SMA Bunda Hati Kudus nampak tersusun rapi dan sudah dijalankan dengan baik. Kualitas guru pembimbing dinilai dari segi latar belakang pendidikan, keterampilan dan tanggungjawab serta pelaksanaan tanggungjawab berjalan dengan baik. Seorang pembimbing dengan *double job* sebagai kepala sekolah dan guru BK menjadi kurang efektif di dalam melaksanakan program pendampingan. Waktu yang tersedia untuk program BK hanya satu jam setiap minggu walaupun sebenarnya diharuskan dua jam per minggu, pendampingan dengan ratio satu guru BK dengan 150 peserta didik dirasa tidak efektif, mengingat

guru BK yang disediakan hanya satu orang. Sehingga guru BK hanya menggunakan waktu yang tersedia dengan seefektif mungkin dan bekerja sama dengan wali kelas yang disebut perwalian. Hal ini diasumsikan bahwa wali kelas dapat mengenal peserta didiknya dan bekerja sama dengan guru BK dalam penanganan kasus-kasus tertentu. Guru BK berupaya untuk menggunakan berbagai sarana agar dapat mendampingi siswa antara lain melalui kunjungan rumah dan menggunakan media sosial untuk menjangkau para peserta didik. Hasilnya cukup efektif walaupun belum menjangkau seluruh peserta didik.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan bersama dengan guru BK, diajukan pertanyaan: “Setelah menyusun program yang sangat baik dan telah diimplementasikan dengan baik pula, apakah untuk sampai pada penyusunan program itu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan ada pengawasan dalam pengimplemenasiannya?” Guru bimbingan konseling menjawab: “Selama menjabat sebagai guru bimbingan konseling, saya bersama kepala sekolah menyusun program bersama. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan kami lakukan bersama kecuali pengawasan lebih banyak dilakukan kepala sekolah.”

Untuk diketahui, manajemen dengan fungsi-fungsinya mengarahkan layanan bimbingan dan konseling pada tercapainya tujuan akhir, namun hendaknya melalui sebuah proses. Proses yang dimaksud adalah mengikuti langkah-langkah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut yakni dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta fungsi pengawasan.

Temuan awal pada SMA Bunda Hati Kudus Jakarta pengelolaan layanan BK telah melewati tahap-tahap seperti yang diharapkan dalam manajemen layanan BK.

Guru BK dengan latar pendidikan di bidang BK mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan melalui pembekalan dari Dinas Pendidikan. Pengelolaan BK baik perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sudah dilaksanakan bersama oleh kepala sekolah dan guru BK.

Mencermati pengelolaan program pembimbingan dan konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta, maka penulis membatasi penulisan ini pada bagaimana manajemen fungsi-fungsi layanan BK bersinergi dengan usaha meningkatkan mutu lulusan para peserta didik di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. Menurut pengamatan penulis bahwa pengelolaan atau manajemen bimbingan konseling sepatutnya dikelola dengan baik agar dapat membantu peserta didik semakin berkembang baik secara akademik, pribadi sosial, dan karir. Dengan demikian di masa mendatang tersedia generasi yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berkarakter, dan bermutu, sehingga dapat mengambil bagian dalam pelbagai pekerjaan di lingkungannya masing-masing.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional di atas maupun dalam upaya pencapaian tujuan pembimbingan dan konseling, dibutuhkan pengelolaan layanan pembimbingan dan konseling yang baik dengan melalui tahap-tahap seperti pendapat Sagala, S bahwa:

“Dalam menjalankan fungsi program sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan di sekolah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), program kegiatan sekolah (*school activity program*), pengorganisasian (*organizing*), tugas-tugas pokok sekolah (*school main duties*),

penggerakan (*actuating*), seluruh sistem sekolah (*school system overall*), dan pengawasan kinerja sekolah (*school performance controlling*)." (Sagala, 2009)

Layanan BK dalam pengelolaannya apakah sudah menggunakan manajemen dengan fungsi-fungsinya atau tidak perlu diteliti di SMA Bunda Hati Kudus. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian: Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan SMA Bunda Hati Kudus Jakarta.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah di atas, maka dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada manajemen layanan bimbingan sebagai upaya peningkatan mutu lulusan di SMA Bunda Hati Kudus, dengan subfokus 1) Perencanaan; 2) Pengorganisasian; 3) Penggerakan; dan 4) Pengawasan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program layanan BK sebagai upaya peningkatan mutu lulusan dari SMA Bunda Hati Kudus Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian program layanan BK sebagai upaya peningkatan mutu lulusan dari SMA Bunda Hati Kudus Jakarta?
3. Bagaimana penggerakan program layanan BK sebagai upaya dalam meningkatkan mutu lulusan di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta?

4. Bagaimana pengawasan sekolah terhadap layanan BK sebagai upaya peningkatan mutu lulusan dari SMA Bunda Hati Kudus Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pada layanan BK melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang diadakan sekolah dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang manajemen layanan BK sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan SMA Bunda Hati Kudus Jakarta, diharapkan bermanfaat untuk seluruh civitas akademika, baik itu secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretik

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, baik itu:

a. Manfaat Teoritis, yaitu berupa:

- 1) Memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang layanan bimbingan konseling
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi rencana pembuatan program layanan bimbingan konseling
- 3) Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen layanan bimbingan konseling.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1) Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman terhadap susunan manajemen layanan bimbingan dan konseling.

2) Bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan sekolah

Pertama, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen BK. Kedua, manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi alternatif bagi pengelola sekolah dalam upaya peningkatan layanan BK.

3) Bagi siswa dan orang tua

Dapat menjadi sumber informasi mengenai layanan BK yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan peningkatan mutu belajar sekolah

4) Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan informasi bahwa layanan BK penting bagi kehidupan umat manusia, sehingga dapat dipergunakan sebagai sumber pertimbangan dan rujukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan manajemen layanan bimbingan dan konseling.

F. State of the Art

State of the art yang merupakan pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya setidaknya ada dua hal. Pertama, belum pernah dilakukan penelitian tentang manajemen layanan BK di SMA yang berbasis agama Nasrani. Oleh karena itu, penelitian dengan judul tersebut baru satu-satunya di SMA Bunda Hati Kudus. Kedua, sepanjang penelusuran peneliti terhadap artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional, belum ada penelitian terdahulu dengan judul yang sama, yaitu: manajemen layanan BK dalam upaya peningkatan mutu lulusan SMA Bunda Hati Kudus. Peneliti mengambil 5 jurnal dengan kasus yang berbeda di tiap permasalahannya. Masing-masing jurnal memiliki keunikan dan metode masing-masing yang berhubungan dengan penelitian ini.

Di Tahun 2020, Nikolay Popov & Vera Spasenović menggunakan studi dokumen yang terutama didasarkan pada pemeriksaan, sistematisasi dan membandingkan dokumen nasional dengan makalah berjudul *Konseling Sekolah: Studi Banding di 12 Negara yang memaparkan hasil studi internasional komparatif pada beberapa aspek sekolah konseling* (Popov, 2020). Di tahun 2019, Muslihati menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan peran bimbingan dan konseling (BK) dalam penguatan pendidikan karakter siswa (Muslihati, 2019). Di tahun 2019 Agus Supriyanto, dkk merancang indikator kompetensi konselor bidang bimbingan dan konselor. penelitian konseling. Jenis penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (Supriyanto et al., 2019). Di tahun yang sama, Ahmad Faris menggunakan metode studi deskriptif dengan memakai instrument non tes yakni angket dari ASCA National Model Program Audit yang telah diterjemahkan sesuai konteks BK di Indonesia. Instrumen ini dikembangkan oleh American School Counselor Association pada tahun 2005 sebagai alat pengawasan untuk menentukan tingkat keterlaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan (Ahmad Faris Al Anshari, 2019). Pada tahun 2017, Riskiyah menggunakan pengkajian literatur tentang program bimbingan dan konseling komprehensif. Hasilnya penelitian berupa alternatif model dalam mengembangkan program BK seperti yang diamanatkan dalam Permen Dikbud No 111 Tahun 2014 (Riskiyah, 2017).

Berdasarkan penjabaran pada kelima metode diatas, bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2020 penelitian-penelitian tersebut mengalami kemajuan teknologi yang cukup signifikan dan semakin canggih. Kelima penelitian tersebut ingin

meningkatkan kualitas layanan BK. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian-penelitian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan kasus yang serupa, yaitu manajemen manajemen layanan BK dalam upaya meningkatkan mutu lulusan. Layanan BK dikhususkan untuk para peserta didik yang bermasalah baik dari segi karakter maupun kognitif yang kurang. Dalam hal ini layanan BK memerlukan manajemen yang tepat sehingga membantu sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah dengan profil lulusan yang bermutu.

